

ANALISIS FAKTOR–FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *AUDIT DELAY* PADA PERUSAHAAN-PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014-2016

Disusun Oleh:
Eko Darmawan

ABSTRAK

Ketepatan waktu perusahaan dalam mempublikasikan laporan keuangan kepada masyarakat umum dan kepada Bapepam juga tergantung dari ketepatan waktu auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya. Apabila terjadi penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan keuangan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya. Fenomena kelambatan proses audit dalam terminologi penelitian pengauditan dikenal dengan *audit delay*. *Audit delay* laporan keuangan yang semakin rendah dapat mempengaruhi pelaku pasar untuk semakin cepat bereaksi dalam pengambilan keputusan sehingga informasi tersebut memiliki nilai di mata investor. Semakin panjang waktu penundaan publikasi laporan keuangan tahunan auditan akan menimbulkan potensi ketidakpastian ekonomi yang diekspektasi oleh pasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor–faktor yang mempengaruhi *audit delay* pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2014-2016.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *explanatory research*, yang akan menjelaskan hubungan kausal antara variabel independen tersebut terhadap variabel dependen melalui pengujian hipotesis. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data primer dengan studi dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan antara lain uji asumsi klasik dan analisis regresi linear berganda.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa (1) Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Artinya manajemen perusahaan besar memiliki dorongan untuk mengurangi *audit delay* dan penundaan penyampaian laporan keuangan, yang disebabkan karena perusahaan-perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan dan pemerintah; (2) Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Artinya Kenaikan profitabilitas akan mengurangi lamanya *audit delay* karena profitabilitas yang tinggi menunjukkan seberapa besar keuntungan yang diperoleh. *Audit delay* akan lebih singkat sebab perusahaan ingin lebih cepat menyampaikan “*good news*” tersebut kepada para pemegang sahamnya; (3) Solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Artinya solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya pada saat perusahaan dilikuidasi; (4) Kualitas auditor berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Artinya kualitas auditor diproksi dari besarnya perusahaan audit yang melaksanakan pengauditan laporan keuangan tahunan, mengacu pada apakah KAP bersangkutan berafiliasi dengan *the big four*/tidak; (5) Opini auditor berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Artinya perusahaan yang menerima *qualified opinion* menunjukkan *audit delay* yang lebih panjang dibanding yang menerima *unqualified opinion*. Auditor akan memberikan opini tidak wajar jika laporan keuangan klien tidak disusun berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia sehingga tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas perusahaan klien. Selain auditor memberikan opini tidak wajar jika ia tidak dibatasi lingkup auditnya, sehingga auditor dapat mengumpulkan bukti kompeten yang cukup untuk mendukung pendapatnya.

Kata Kunci: Ukuran perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Kualitas auditor, Opini Auditor, *Audit Delay*

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan aktivitas di Bursa Efek Indonesia kini berkembang pesat. Salah satunya berdampak pada peningkatan permintaan akan audit laporan keuangan secara efektif dan efisien. Setiap perusahaan *go public* diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan yang disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik terdaftar di Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam). Hasil audit atas perusahaan publik mempunyai konsekuensi dan tanggungjawab yang besar. Tanggungjawab yang besar ini memicu auditor bekerja lebih profesional. Salah satu kriteria profesionalisme auditor adalah ketepatan waktu dalam penyampaian laporan auditnya.

Ketepatan waktu perusahaan dalam mempublikasikan laporan keuangan kepada masyarakat umum dan kepada Bapepam juga tergantung dari ketepatan waktu auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya. Apabila terjadi penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan keuangan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya. Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan telah diatur dalam pasar modal. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang “Peraturan Pasar Modal” menyatakan bahwa semua perusahaan yang terdaftar dalam pasar modal wajib menyampaikan laporan keuangan secara berkala kepada Bapepam dan mengumumkan kepada masyarakat.

Pada tanggal 30 September 2003 Bapepam semakin memperketat peraturan dengan dikeluarkannya lampiran keputusan Ketua Bapepam Nomor: Kep-36/PM/2003 yang menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan disertai dengan laporan auditor independen harus disampaikan kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan ke-tiga (90 hari) setelah tanggal tutup tahun buku perusahaan. Dalam peraturan Bapepam lain Nomor Kep-310/BL/2008 tentang “Independensi Akuntan yang Memberikan Jasa di Pasar Modal”

menyebutkan ketentuan mengenai Periode Audit dan Periode Penugasan Profesional.

Pelaporan keuangan merupakan wahana bagi perusahaan untuk mengkomunikasikan berbagai informasi dan pengukuran secara ekonomi mengenai sumber daya yang dimiliki serta kinerja kepada berbagai pihak yang mempunyai kepentingan atas informasi tersebut. Informasi akan mempunyai manfaat jika disampaikan tepat waktu kepada para pemakainya guna pengambilan keputusan. Nilai dari ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan determinan penting bagi tingkat kemanfaatan laporan tersebut (PSAK No.1, IAI, 2009:1.7). Sebaliknya, manfaat laporan keuangan akan berkurang jika laporan tersebut tidak tersedia tepat pada waktunya.

Fenomena kelambatan proses audit dalam terminologi penelitian pengauditan dikenal dengan *audit delay*. *Audit delay* laporan keuangan yang semakin rendah dapat mempengaruhi pelaku pasar untuk semakin cepat bereaksi dalam pengambilan keputusan sehingga informasi tersebut memiliki nilai di mata investor. Semakin panjang waktu penundaan publikasi laporan keuangan tahunan audit akan menimbulkan potensi ketidakpastian ekonomi yang diekspektasi oleh pasar

Audit delay sebenarnya adalah rentang waktu antara tanggal penutupan tahun buku dan tanggal laporan audit. Dengan kata lain, *audit delay* adalah lamanya waktu dari tanggal tutup tahun fiskal perusahaan sampai dengan tanggal laporan auditor. Banyak penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui variabel-variabel yang berpengaruh pada *audit delay* dan pengaruh *audit delay* terhadap reaksi pasar modal. Keterlambatan informasi akan menimbulkan reaksi negatif dari pelaku pasar modal. Karena laporan keuangan audit yang di dalamnya memuat informasi laba yang dihasilkan oleh perusahaan bersangkutan dijadikan sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan untuk membeli atau menjual kepemilikan yang dimiliki investor. Artinya informasi

laba dari laporan keuangan yang dipublikasikan akan menyebabkan kenaikan atau penurunan harga saham. Keterlambatan pelaporan, secara tidak langsung juga diartikan oleh investor sebagai pertanda yang buruk bagi perusahaan.

Laporan keuangan dikatakan bermanfaat ketika andal dan relevan, yakni tersedia saat dibutuhkan. Menurut Pourali, dkk (2013: 405) nilai dari ketepatan waktu pelaporan laporan keuangan merupakan faktor yang penting dari kemanfaatan laporan keuangan tersebut. Semakin lama laporan keuangan disampaikan, semakin berkurang kemanfaatannya. Penyampaian laporan keuangan juga berhubungan dengan reaksi investor (Khalatbari, dkk, 2013: 550). Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan akan mengakibatkan reaksi positif dari investor yang mengakibatkan kenaikan harga saham perusahaan. Sebaliknya, keterlambatan penyampaian laporan keuangan akan mendapatkan reaksi negatif dari investor yang berdampak pada penurunan harga saham perusahaan. Ketepatan waktu juga merupakan sinyal yang mengindikasikan adanya *good news* yang menguntungkan bagi para investor dan keterlambatan mengindikasikan adanya *bad news* atau hal yang ditutup-tutupi dan membuat relevansinya diragukan. Mengingat ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan begitu penting bagi perusahaan dan para pemakai laporan keuangan untuk membentuk opini, kepercayaan dan reaksi yang positif, Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI) telah mengatur tentang batas waktu penyampaian laporan keuangan. Tetapi pada kenyataannya, banyak emiten yang terdaftar di BEI tidak mampu tepat waktu dalam publikasi laporan keuangannya. sebagaimana diperlihatkan oleh tabel berikut:

Tabel 1.1
Jumlah Perusahaan Yang Terdaftar di BEI Yang Terlambat Menyampaikan Laporan Keuangan Periode 2011-2015

Tahun	Jumlah Perusahaan yang Terdaftar di BEI yang Terlambat Menyampaikan Laporan Keuangan (buah)	% Penurunan /Peningkatan
2011	145	-
2012	100	-31,03
2013	92	-8,00
2014	126	+36,96
2015	162	+28,57

Sumber: BEI, 2016

Tabel 1.1 menunjukkan jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI yang terlambat menyampaikan laporan keuangan pada tahun 2011 sejumlah 145 buah. Pada tahun 2012 jumlah ini harus menjadi 100 buah (turun 31,03%). Penurunan ini terus berlanjut hingga tahun 2013 menjadi 92 buah (turun 8%). Selanjutnya pada tahun 2014 perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan meningkat kembali menjadi 126 buah (naik 36,96%). Pada tahun 2015 meningkat lagi menjadi 162 buah atau meningkat 28,57% dibandingkan dengan tahun 2014.

Ketepatan penyampaian laporan keuangan perusahaan *go public* ini dipengaruhi oleh paling tidak akibat lamanya waktu auditor untuk menyelesaikan pekerjaan audit. Laporan keuangan harus diaudit terlebih dahulu agar lebih andal dan dipercaya oleh para pemakai laporan keuangan termasuk para investor. Pekerjaan audit ini membutuhkan waktu yang menyebabkan adakalanya publikasi laporan keuangan tertunda. Lamanya waktu penyelesaian audit oleh auditor dapat dilihat dari perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dan tanggal dikeluarkannya opini auditor.

Penelitian ini akan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*, yang meliputi ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, kualitas auditor dan opini auditor. Variabel-variabel ini

dipilih mengingat masih terdapat ketidakkonsistenan/kontradiksi dari hasil-hasil penelitian sebelumnya. Selain itu alasan mengangkat judul/topik ini karena (1) secara rata-rata *audit delay* yang terjadi pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI mengalami peningkatan; (2) penambahan variabel kualitas auditor yang belum banyak diteliti; (3) belum ada penelitian dengan obyek seluruh perusahaan di BEI yang mengalami *audit delay* dan (4) belum ada penelitian di Indonesia yang meneliti tentang *audit delay* hingga data pada tahun 2013.

Berdasarkan masih adanya inkonsistensi hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang diuraikan di atas, juga karena adanya perbedaan waktu maka tesis ini akan meneliti kembali pengaruh faktor-faktor yang terdiri dari ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas dan opini auditor terhadap *audit delay*. Selain itu peneliti juga menambahkan kualitas auditor sebagai variabel independen. Penelitian ini dilakukan dengan judul “**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay Pada Perusahaan-Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016?
- 2) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016?
- 3) Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan-perusahaan yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016?

- 4) Apakah kualitas auditor berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016?
- 5) Apakah opini auditor berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016?

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Audit Delay

Audit delay adalah jarak antara tutup buku sampai laporan keuangan dipublikasikan. *Audit delay* merupakan salah satu istilah bagian dari auditing yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Seperti yang dikutip dari Guy, Alderman dan Winters (2002) menurut *American Accounting Assosiation Committe* dalam *Basic Accounting Concept* mendefinisikan auditing sebagai suatu proses yang sistematis dalam memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif yang berhubungan dengan pernyataan-pernyataan tentang tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat hubungan antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya dengan pihak-pihak yang berkepentingan.

2.1.2 Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Audit Delay

Faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* dibedakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal perusahaan. Dalam penelitian ini faktor internal perusahaan meliputi ukuran perusahaan, profitabilitas dan solvabilitas sedangkan faktor eksternal perusahaan meliputi kualitas auditor dan opini auditor.

2.1.2.1 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi jangka waktu penyelesaian terhadap audit laporan keuangan karena besar kecilnya

ukuran perusahaan dipengaruhi oleh kompleksitas operasional, variabel serta intensitas dari transaksi perusahaan yaitu berupa total penjualan. Semakin besar nilai total aktiva yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka semakin pendek proses penyelesaian terhadap audit report lagi. Perusahaan yang besar akan cenderung lebih cepat dalam proses penyelesaian audit karena pada umumnya perusahaan yang besar lebih diawasi oleh investor, pengawas permodalan, dan pemerintah jika dibandingkan dengan perusahaan kecil sehingga perusahaan besar tersebut cenderung meminimalisir adanya *audit report lag* (Novice dan Budi, 2010). Perusahaan besar juga memiliki sistem pengendalian intern yang memadai sehingga memudahkan dalam melakukan proses audit (Subekti dan Widiyanti, 2004).

2.1.2.2 Profitabilitas

Menurut Hanafi dan Halim (dalam Supriyati dan Rolinda, 2007) profitabilitas adalah mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (profitabilitas), baik dalam hubungan dengan penjualan, asset dan modal saham tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan mencerminkan tingkat efektivitas yang dicapai oleh suatu operasional perusahaan (Saleh dan Susilowaty, 2004). Terdapat beberapa cara untuk menilai kinerja suatu perusahaan salah satunya dengan mengamati tingkat profitabilitasnya. Untuk menilai tingkat profitabilitas suatu perusahaan dapat dilihat dari net profit (laba/ rugi bersih sesudah pajak) (Srimindarti, 2008).

Demikian pula Carslaw dan Kaplan (2009) memaparkan perusahaan yang melaporkan kerugian mungkin akan meminta auditor untuk mengatur waktu audit yang lebih lama ketimbang biasanya. Ditemukan oleh Owusu-Ansah (2000), perusahaan yang memiliki hasil gemilang (*good news*) akan melaporkan lebih tepat waktu dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami kerugian (*bad news*). Ungkapan senada dikemukakan dalam penelitian Annisa (2004), perusahaan

dengan hasil yang baik akan melaporkan lebih cepat dari perusahaan yang gagal operasi atau merugi. Berlawanan dengan pemaparan di atas, Ashton, dkk (1987) menyebutkan profitabilitas bukanlah faktor yang signifikan mempengaruhi *audit delay*.

2.1.2.3 Solvabilitas

Solvabilitas acapkali disebut *leverage ratio*. Weston dan Copeland dalam Respati (2004) menyatakan bahwa rasio *leverage* mengukur tingkat aktiva perusahaan yang telah dibiayai oleh penggunaan hutang. Dengan demikian solvabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Tingginya rasio *debt to equity* mencerminkan tingginya resiko keuangan perusahaan. Tingginya resiko ini menunjukkan adanya kemungkinan bahwa perusahaan tersebut tidak bisa melunasi kewajiban atau hutangnya baik berupa pokok maupun bunga. Resiko perusahaan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan merupakan berita buruk yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan di mata masyarakat. Pihak manajemen cenderung menunda penyampaian laporan keuangan berisi berita buruk (Ukago, 2005).

2.1.2.4 Kualitas Auditor

Kualitas auditor dapat diketahui dari besarnya perusahaan audit yang melaksanakan pengauditan laporan keuangan tahunan, bersandar pada apakah Kantor Akuntan Publik (KAP) berafiliasi dengan *the big four* atau tidak. Carslaw dan Kaplan (2009) menyebutkan tidak adanya hubungan positif yang signifikan antara *audit delay* dan kualitas auditor, sementara Gilling dalam Hossain dan Taylor (1998) menunjukkan adanya korelasi positif antara kedua hal tersebut.

Literatur yang ada memaparkan bahwa KAP besar, dalam hal ini *the big five*, cenderung lebih cepat menyelesaikan tugas audit yang mereka terima bila dibandingkan dengan *non big five* dikarenakan reputasi yang harus mereka

jaga (Hossain dan Taylor, 1998). Sekiranya tidak, ada kemungkinan mereka akan kehilangan pekerjaan pengauditan untuk tahun-tahun berikutnya sebab dinilai kurang kompeten.

2.1.2.5 Opini Auditor

Auditor menyatakan pendapatnya berpijak pada audit yang dilaksanakan berdasarkan standar auditing dan atas temuan-temuannya. Standar auditing antara lain memuat empat standar pelaporan. Dalam hal pemberian opini, Standar Pelaporan keempat dalam Standar Pelaporan Akuntansi Perusahaan (IAI 2001) memaparkan: "*Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor*".

Carslaw dan Kaplan (2009) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara opini auditor dengan *audit delay*. Perusahaan yang tidak menerima jenis pendapat akuntan wajar tanpa pengecualian akan menunjukkan *audit delay* lebih panjang dibanding perusahaan yang menerima opini wajar tanpa pengecualian. Hal ini terjadi karena proses pemberian pendapat selain wajar tanpa pengecualian melibatkan negosiasi dengan klien, konsultasi dengan partner audit yang lebih senior atau staf teknis lainnya dan perluasan lingkup audit (Elliot dalam Halim 2000). Selain itu, perusahaan yang menerima opini selain wajar tanpa pengecualian dianggap sebagai *bad news* sehingga penyampaian laporan keuangan akan diperlambat (Wirakusuma 2004).

2.2 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian dan kerangka pemikiran maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016
2. Profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016
3. Solvabilitas berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016
4. Kualitas auditor berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016
5. Opini auditor berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Pada rancangan sebuah penelitian akan dijelaskan mengenai langkah awal hingga akhir mengenai tata cara dilakukannya penelitian ini membentuk proses dan hasil yang objektif, efektif, valid, dan efisien. Penelitian ini diawali dengan menetapkan suatu tujuan dimana penelitian ini memiliki tujuan untuk mendapatkan bukti secara statistik faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini, menggunakan 1 (satu) variabel dependen yaitu *audit delay*, dan 5 (lima) variabel independen yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, kualitas auditor dan opini auditor.

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan dan menganalisis pengaruh variabel independen yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, kualitas auditor dan opini

auditor terhadap variabel dependen yaitu *audit delay*. Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian penjelasan atau *explanatory research*, yang akan menjelaskan hubungan kausal antara variabel independen tersebut terhadap variabel dependen melalui pengujian hipotesis (Sugiyono, 2012).

3.2 Populasi, Sampel dan Metode Penentuan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang mengalami *audit delay* di Bursa Efek Indonesia pada periode Tahun 2014-2016. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Sampel diperoleh dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria penentuan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit dan *annual report*.
3. Perusahaan termasuk dalam daftar perusahaan *audit delay*
4. Perusahaan mengalami audit delay dalam kurun waktu 2013-2016 secara berturut-turut

Adapun jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.1. Proses Pengambilan Sampel Penelitian

Deskripsi	Jumlah Perusahaan
Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI 2014-2016	517
Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit dan <i>annual report</i>	427
Perusahaan termasuk dalam daftar perusahaan audit delay	162
Perusahaan mengalami audit delay dalam kurun waktu 2013-2016 secara berturut-turut	115

Sumber Data : Hasil Penelitian, 2017.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui metode dokumentasi atau sudah disediakan perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI. Laporan yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan per Desember 2013 hingga Desember 2015.

3.4 Teknik Analisis Data

3.8.1 Uji Asumsi Klasik

Mengingat analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa model regresi, maka untuk menentukan ketepatan model digunakan asumsi *Ordinary Least Square* (OLS). Menurut Gujarati (2003: 315) asumsi OLS dilakukan dengan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang mendasari model regresi. Penyimpangan asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas yang secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah untuk menguji apakah model regresi, variabel independen, dan variabel dependennya memiliki distribusi data normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas dilakukan dengan uji kolmogorov-smirnov satu arah atau analisis grafis. Dasar pengambilan keputusan normal atau tidaknya data yang diolah adalah sebagai berikut (Ghozali, 2006: 115):

- a. Jika nilai Z hitung $>$ Z tabel, maka distribusi sampel normal.
- b. Jika nilai Z hitung $<$ Z tabel, maka distribusi sampel tidak normal.

2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel independen dapat dinyatakan sebagai

kombinasi linear dari variabel independen lainnya.

Multikolinearitas menyebabkan koefisien masing-masing variabel bebas secara statis menjadi tidak signifikan sehingga variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat tidak diketahui (Ghozali, 2006: 92). Pendeteksian ada atau tidaknya multikolinearitas dalam penelitian ini dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Ketentuannya adalah apabila nilai *tolerance* variabel independen kurang dari 0,10 dan nilai VIF lebih dari 10, dapat dikatakan terjadi multikolinearitas. Sebaliknya apabila nilai *tolerance* variabel independen lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10, dikatakan tidak terjadi multikolinearitas. Jika terjadi multikolinearitas berarti tidak lolos uji.

3. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2006: 96). Untuk mendeteksi terjadinya autokorelasi dapat dilakukan dengan pengujian terhadap nilai uji Durbin-Watson (Uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 3.2
Keterangan Nilai Uji Durbin-Watson (Uji DW)

DW	Kesimpulan	Jika
Kurang dari 1,08	Ada autokorelasi	$0 < d < dl$
1,08 s/d 1,66	Tanpa kesimpulan	$dl \leq d \leq du$
1,66 s/d 2,34	Tidak ada autokorelasi	$4 - dl < d < 4$
2,34 s/d 2,92	Tanpa kesimpulan	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Lebih dari 2,92	Ada korelasi	$du < d < 4 - du$

Sumber: Ghozali (2006: 96)

4. Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah situasi tidak konstannya varians. Kasus ini terjadi apabila variabel gangguan tidak mempunyai varians yang sama untuk semua observasi. Akibat dari adanya heteroskedastisitas, penaksir OLS tetap tidak bisa tetapi tidak efisien (Catur Sugiyanto, 1994). Salah satu cara mendeteksi heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan uji glesjer. Uji Glesjer dilakukan dengan cara meregresi logaritma residual kuadrat terhadap semua variabel penjelas.

3.8.2 Analisa Regresi

Analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah metode analisis regresi. Dalam analisis regresi akan dikembangkan sebuah *estimating equation* (persamaan regresi) yaitu formula matematika yang mencari nilai variabel dependen dari nilai independen yang diketahui.

Analisis regresi digunakan terutama untuk peramalan, dimana dalam model tersebut terdapat sebuah variabel dependen dan variabel independen. Dalam prakteknya, metode analisis regresi sering dibedakan antara *simple regression* dan *multiple regression* (Sekaran, 2003: 405-406). Disebut *simple regression* jika hanya ada satu variabel independen, sedangkan disebut *multiple regression*, jika ada lebih dari satu variabel independen.

Dalam penelitian ini terdapat 1 (satu) variabel dependen, yaitu *audit delay*, dan 5 (lima) variabel independen, yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, kualitas auditor dan opini auditor. Berdasarkan hal tersebut maka metode analisis yang digunakan adalah regresi berganda, yang persamaannya dapat dikemukakan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan:

Y = *Audit Delay*

X₁ = Ukuran Perusahaan

X₂ = Profitabilitas

X₃ = Solvabilitas

- X₄ = Kualitas Auditor
- X₅ = Opini Auditor
- α = Konstantan Regresi
- β₁, β₂, β₃, β₄, β₅ = Koefisien Regresi
- e = *Random Error*

4.8.4 Analisis *Goodness of Fit* (Koefisien Determinasi)

Koefisien Determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2006: 83).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Uji Asumsi Klasik

Maksud dilakukakan pengujian asumsi dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan model regresi yang baik dan benar-benar mampu memberikan estimasi yang handal dan tidak bias. Analisis regresi juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel

independen. Teknik estimasi variable dependen yang melandasi independen analisis tersebut disebut *Ordinary Least Squares* (OLS).

Model regresi yang menggunakan teknik OLS, sering disebut sebagai model regresi linear klasik. Untuk dapat dianalisis hasilnya, model tersebut harus menggunakan asumsi OLS. Terdapat 10 asumsi OLS yang harus dipenuhi, tetapi pada umumnya hanya 4 uji yang harus dilakukan yaitu Uji Normalitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Autokorelasi, dan Uji Multikolinieritas. Pengujian ini dilakukan untuk meyakini bahwa model regresi yang diperoleh mempunyai kemampuan untuk memprediksi, dan kemanfaatan dalam pengambilan keputusan.

4.1.1 Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel, pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk menguji normalitas dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji statistik dengan parametrik Kolmogorov-Smirnow *test* (K-S) dengan menggunakan bantuan Program SPSS *ver 24 for windows*, hasil olah data terlihat seperti Tabel 4.1. berikut:

Tabel 4.1
Hasil Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnow Test (K-S)

		Unstandardized Residual
N		115
Normal Parameters(a,b)	Mean	.0000000
	Std. Deviation	12.8515019
Most Extreme Differences	Absolute	.090
	Positive	.090
	Negative	-.045
Kolmogorov-Smirnov Z		.893
Asymp. Sig. (2-tailed)		.402

Sumber: Data sekunder diolah (2017), Lampiran IV

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas, besarnya Kolmogorov-Smirnov (K-S)

adalah 0,893 dan signifikansi pada 0,402 sehingga dapat disimpulkan bahwa data

dalam model regresi telah terdistribusi secara normal, dimana nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 ($p = 0,402 > 0,05$). Dengan demikian, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai observasi data telah terdistribusi secara normal dan dapat dilanjutkan untuk analisis selanjutnya.

4.1.2 Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah suatu keadaan di mana salah satu atau lebih variabel independen dapat dinyatakan sebagai kombinasi linier dari variabel independen lainnya. Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya *Multikolinieritas* adalah dengan melakukan

regresi antar variabel penjelas. Jika signifikan berarti terdapat *Multikolinieritas*. Untuk menguji *Multikolinieritas* dengan vasilitas yang disediakan SPSS yaitu dengan melihat nilai VIF dari masing-masing variabel. Jika nilai VIF lebih rendah dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada *Multikolinieritas* yang serius antara variabel independen dalam model. Dengan melihat nilai VIF dalam model regresi dapat diketahui bahwa masing-masing variabel tidak mengandung adanya gejala *Multikolinieritas* karena mempunyai nilai VIF yang lebih rendah dari 10. Hal ini menunjukkan model regresi tersebut lolos uji *Multikolinieritas*.

Tabel 4.2
Ringkasan Hasil Pengujian Multikolinieritas
Dengan Menggunakan *Varian Inflasi Factor (VIF)*

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Ukuran.Perusahaan	.874	1.145
	Profitabilitas	.912	1.097
	Solvabilitas	.883	1.132
	Kualitas.Auditor	.945	1.058
	Opini.Auditor	.933	1.071

Sumber: Data sekunder diolah (2017), Lampiran IV

Berdasarkan Tabel 4.2 memperlihatkan bahwa hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan *Variance Inflation Factor (VIF)* juga menunjukkan hal yang sama, tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada *Multikolinieritas* antar variabel independen dalam model regresi.

4.1.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Durbin-Watson (DW Test). Uji Durbin Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi di antara variabel independen. Selanjutnya uji autokorelasi Durbin-Watson (DW Test) dilakukan dengan menggunakan bantuan Program SPSS ver 24 for windows, hasil olah data terlihat seperti Tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Autokorelasi dengan Durbin-Watson (DW Test)

Mode	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.788(a)	.621	.616	13.19245	2.101

Sumber: Data sekunder diolah (2017), lampiran IV

Berdasarkan Tabel 4.4 signifikansi 5%, dengan jumlah sampel memperlihatkan bahwa nilai DW sebesar 2.101. Nilai ini akan dibandingkan dengan sebanyak 115 (n) dan jumlah variabel independen 5 (k=5) sebagai berikut: nilai tabel dengan menggunakan nilai

Tabel 4.5
Tabel Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi

DW	Kesimpulan	Jika
Kurang dari 1,08	Ada autokorelasi	$0 < d < d_l$
1,08 s/d 1,66	Tanpa kesimpulan	$d_l \leq d \leq d_u$
1,66 s/d 2,34	Tidak ada autokorelasi	$4 - d_l < d < 4$
2,34 s/d 2,92	Tanpa kesimpulan	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Lebih dari 2,92	Ada korelasi	$d_u < d < 4 - d_u$

Sumber: Ghozali (2006:96)

Nilai DW 2,101 lebih besar dari batas bawah (d_u) 1.66 dan kurang dari 2,34 ($4-d_u$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi positif atau negatif. Dengan demikian dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Selanjutnya uji heterokedastisitas dengan menggunakan *Glejser* dilakukan dengan menggunakan bantuan Program SPSS *ver 24 for windows*, hasil olah data terlihat seperti tabel 4.6 berikut:

4.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari

Tabel 4.6

Hasil Uji Heterokedastisitas dengan Glejser

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3.988	3.085		1.293	.200
Ukuran.Perusahaan	6.38E-016	.000	.078	.668	.506
Profitabilitas	.001	.003	.047	.411	.682
Solvabilitas	-.006	.004	-.154	-1.323	.190
Kualitas.Auditor	-2.702	3.059	-.101	-.883	.380
Opini.Auditor	-2.517	3.072	-.094	-.819	.415

Sumber: Data sekunder diolah (2017), lampiran IV.

Berdasarkan Tabel 4.6 menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai absolut Y atau $|Y|$. Hal ini terlihat

dari probabilitas signifikansinya di atas 0,05 atau di atas tingkat kepercayaan 5%, jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heterokedastisitas.

4.2 Hasil Analisis Regresi Berganda

Hasil analisis regresi linier berganda dengan program SPSS *ver 24 for windows* dimaksudkan untuk menganalisis tentang besarnya pengaruh dari variabel independent terhadap variabel dependen yaitu dengan melihat besar koefisien determinasi (*R Square*). Dalam penelitian ini terdapat satu variabel dependent, yaitu audit delay, dan lima variabel independent

yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, kualitas auditor dan opini auditor. Berdasarkan hal tersebut maka metode analisis yang digunakan adalah metode analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi berganda. Dari analisa regresi yang dilakukan dengan menggunakan bantuan Program SPSS *ver 24 for windows*, hasil olah data dapat terlihat seperti Tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7
Ringkasan Hasil Analisis Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	76.276	2.734		27.894	.000
	Ukuran.Perusahaan	6.703	.000	.279	2.727	.004
	Profitabilitas	-.224	.003	-.086	-2.807	.002
	Solvabilitas	.164	.004	.043	3.401	.000
	Kualitas.Auditor	-4.643	2.728	-.178	-2.702	.004
	Opini.Auditor	-.661	2.746	-.025	-2.241	.010

Sumber : Data sekunder diolah (2017), Lampiran V.

Berdasarkan tabel di atas, maka persamaan regresi yang di dapat adalah sebagai berikut:

$$Y = 76.276 - 6.703X_1 - 0,224X_2 + 0,164X_3 - 4,643X_4 - 0,661X_5$$

Keterangan:

- Y = Audit Delay
- X₁ = Ukuran perusahaan
- X₂ = Profitabilitas
- X₃ = Solvabilitas
- X₄ = Kualitas auditor
- X₅ = Opini Auditor

Berdasarkan model regresi tersebut diperoleh konstanta sebesar 76.276. Hal ini berarti bahwa tanpa ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, kualitas auditor dan opini auditor maka akan terjadi perubahan *audit delay* sebesar 76.276. Selanjutnya koefisien regresi ukuran perusahaan sebesar 6.703 dan bertanda positif, hal ini berarti bahwa setiap perubahan ukuran perusahaan satu persen dengan asumsi variabel lainnya tetap maka perubahan *audit delay* akan mengalami perubahan sebesar 6.703% dengan arah yang sama. Koefisien regresi profitabilitas

sebesar -0,224 dan bertanda positif, hal ini berarti bahwa setiap perubahan profitabilitas satu persen dengan asumsi variabel lainnya tetap maka perubahan *audit delay* akan mengalami perubahan sebesar -22,4% dengan arah yang sama.

Koefisien regresi solvabilitas sebesar 0,164 dan bertanda positif, hal ini berarti bahwa setiap perubahan solvabilitas satu persen dengan asumsi variabel lainnya tetap maka perubahan *audit delay* akan mengalami perubahan sebesar 16,4% dengan arah yang sama. Koefisien regresi kualitas auditor sebesar -4,643 dan bertanda positif, hal ini berarti bahwa setiap perubahan kualitas auditor satu persen dengan asumsi variabel lainnya tetap maka perubahan *audit delay* akan mengalami perubahan sebesar -4,643% dengan arah yang sama. Koefisien regresi opini auditor sebesar -0,661 dan bertanda positif, hal ini berarti bahwa setiap perubahan opini auditor satu persen dengan asumsi variabel lainnya tetap maka perubahan *audit delay* akan mengalami

perubahan sebesar -66,1% dengan arah yang sama.

Persamaan model matematis di atas menunjukkan bahwa pengaruh ukuran perusahaan lebih dominan daripada profitabilitas, solvabilitas, kualitas auditor dan opini auditor. Hal itu ditunjukkan dari koefisien regresi ukuran perusahaan yaitu 6,703 lebih besar dari koefisien regresi profitabilitas sebesar -0,224, solvabilitas sebesar 0,164, kualitas auditor sebesar -4,643 dan opini auditor sebesar -0,661.

4.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Pengaruh Ukuran Perusahaan pada *Audit Delay* pada Perusahaan-Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan Tabel 4.7 memperlihatkan bahwa nilai probabilitas signifikansi atau *p value*-nya adalah 0,004 atau lebih kecil dari 0,025 atau 2,5% dan koefisien regresi-nya adalah positif 6,703. Hasil analisis ini ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada *audit delay*, sehingga hipotesis (H_1) yang berbunyi “Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan pada *audit delay*” dapat dibuktikan.

2) Pengaruh Profitabilitas Perusahaan pada *Audit Delay* pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan Tabel 4.7 memperlihatkan bahwa nilai probabilitas signifikansi atau *p value*-nya adalah 0,002 atau lebih kecil dari 0,025 atau 2,5% dan koefisien regresi-nya adalah negatif -0,224. Hasil analisis ini ini menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan berpengaruh negatif pada *audit delay*, sehingga hipotesis H_2 yang berbunyi “Profitabilitas berpengaruh negatif pada *audit delay*” dapat dibuktikan.

3) Pengaruh Solvabilitas pada *Audit Delay* pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan Tabel 4.7 memperlihatkan bahwa nilai probabilitas signifikansi atau *p value*-nya adalah 0,000 atau lebih kecil dari 0,025 atau 2,5% dan koefisien regresi-nya adalah positif 0,164. Hasil analisis ini ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada *audit delay*, sehingga hipotesis H_3 yang berbunyi “Solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan pada *audit delay*” dapat dibuktikan.

4) Pengaruh Kualitas Auditor pada *Audit Delay* pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan Tabel 4.7 memperlihatkan bahwa nilai probabilitas signifikansi atau *p value*-nya adalah 0,004 atau lebih kecil dari 0,025 atau 2,5% dan koefisien regresi-nya adalah negatif -4,643. Hasil analisis ini ini menunjukkan bahwa kualitas auditor berpengaruh negatif pada *audit delay*, sehingga hipotesis H_4 yang berbunyi “Kualitas auditor berpengaruh negatif pada *audit delay*” dapat dibuktikan.

5) Pengaruh Opini Auditor pada *Audit Delay* pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan Tabel 4.7 memperlihatkan bahwa nilai probabilitas signifikansi atau *p value*-nya adalah 0,010 atau lebih kecil dari 0,025 atau 2,5% dan koefisien regresi-nya adalah negatif -0,661. Hasil analisis ini ini menunjukkan bahwa opini auditor berpengaruh negatif pada *audit delay*, sehingga hipotesis H_5 yang berbunyi “Opini auditor berpengaruh negatif pada *audit delay*” dapat dibuktikan.

4.4 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Pengujian Kelayakan Model (Uji F) bertujuan untuk mengetahui kelayakan

model regresi digunakan sebagai alat analisis untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel

dependennya. Hasil uji kelayakan model disajikan pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8
Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

Change Statistics				
R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
.356	54.687	5	93	.000

a Predictors: (Constant), Opini.Auditor, Solvabilitas, Kualitas.Auditor, Profitabilitas, Ukuran.Perusahaan

Sumber : Data sekunder diolah (2017), Lampiran V.

Berdasarkan Tabel 5.8 dapat diketahui bahwa model regresi memiliki P-value (Sig. F Change) sebesar 0,000, nilai tersebut lebih kecil daripada α (5%) sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi tersebut memenuhi uji kelayakan model/*model fit test*.

4.5 Koefisien Determinasi

Untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel bebas dalam menerangkan variabel yang terikat

digunakan koefisien determinasi, dari harga Adjusted R^2 . Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai Adjusted R^2 pada saat mengevaluasi model regresi yang terbaik. Hasil olah data SPSS ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 5.9
Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.788(a)	.621	.616	13.19245

Sumber : Data sekunder diolah (2014), Lampiran V.

Berdasarkan tampilan output SPSS *model summary* pada tabel 5.9 tersebut di atas, besarnya Adjusted R^2 adalah 0,616 hal ini berarti 61,6% variabel dependen *audit delay* dapat dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, kualitas auditor dan opini auditor, sedangkan sisanya 38,4% (100%-61,6%) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain di luar model.

4.6 Pembahasan

4.6.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan pada Audit Delay

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada audit delay. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian

yang dilakukan oleh Pourali, dkk (2016: 405-410), menyatakan bahwa manajemen perusahaan besar memiliki dorongan untuk mengurangi *audit delay* dan penundaan penyampaian laporan keuangan, yang disebabkan karena perusahaan-perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan dan pemerintah. Menurut penelitian Khalatbari, dkk (2016: 549-555) dan Purnamasari (2012: 1-20), perusahaan besar melaporkan lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan kecil. Disamping itu, auditor independen dalam melakukan audit pada perusahaan-perusahaan besar biasanya melalui audit interim atau sudah memulai audit pada saat tahun berjalan. Audit interim akan mempercepat audit independen untuk menyelesaikan proses

audit yang dilakukannya atas sebuah perusahaan. Dengan demikian dapat dikatakan ukuran perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi *audit delay*. Demikian juga penelitian Andi Kartika (2014: 18) menyatakan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*.

4.6.2 Pengaruh Profitabilitas pada Audit Delay

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa profitabilitas berpengaruh negatif pada audit delay. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Yendrawati dan Rokhman (2008: 66-75); Kartika (2014: 1-17) dan Susilawati, dkk (2012: 19-30) menyebutkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif pada *audit delay*. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas lebih tinggi diduga audit delay-nya akan lebih pendek ketimbang perusahaan dengan tingkat profitabilitas lebih rendah. Profitabilitas merupakan salah satu indikator penting yang sering menjadi perhatian pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan. Ketika profitabilitas perusahaan sudah cukup tinggi, biasanya tidak banyak koreksi yang diperlukan dalam melaksanakan kebijakan akuntansi dan dengan demikian proses audit akan lebih cepat.

4.6.3 Pengaruh Solvabilitas pada Audit Delay

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa solvabilitas berpengaruh positif pada audit delay. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Lianto dan Kusuma (2010: 100) mengungkapkan bahwa proporsi relatif dari hutang terhadap total aset mengindikasikan kondisi keuangan dari perusahaan. Proporsi yang besar dari hutang terhadap total aktiva akan meningkatkan kecenderungan kerugian dan dapat meningkatkan kehati-hatian auditor terhadap laporan keuangan yang akan diaudit. Hal ini disebabkan karena tingginya proporsi dari hutang akan meningkatkan pula risiko keuangannya. Oleh karena itu perusahaan yang memiliki

kondisi keuangan yang tidak sehat cenderung dapat melakukan *mismanagement* dan *fraud*. Proporsi yang tinggi dari hutang terhadap total aset ini, akan mempengaruhi likuiditas yang terkait dengan masalah kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*), yang pada akhirnya memerlukan kecermatan yang lebih dalam pengauditan. Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya pada saat perusahaan dilikuidasi. Wirakusuma (2004) menemukan adanya pengaruh solvabilitas terhadap audit delay. Semakin besar rasio hutang terhadap total aktiva maka akan semakin lama rentang audit delay. Susilawati, dkk (2012: 19-30) dan Lianto dan Kusuma (2010: 97-106) menemukan adanya pengaruh solvabilitas terhadap audit delay perusahaan. Semakin tingginya solvabilitas berarti ada permasalahan *going concern* yang memerlukan audit lebih teliti.

4.6.4 Pengaruh Kualitas Auditor pada Audit Delay

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa kualitas auditor berpengaruh negatif pada audit delay. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Hossain (2001: 62) dan Taylor (1998: 121) yang menunjukkan kualitas auditor berpengaruh negatif pada audit delay. Tingginya kualitas KAP diperlihatkan oleh tingginya kualitas hasil jasa, yang berikutnya akan berimbas pada jangka waktu penyelesaian audit. Waktu audit yang cepat merupakan salah satu cara KAP dengan kualitas tinggi untuk mempertahankan reputasi mereka. Dalam penelitian ini, kualitas auditor diproksi dari besarnya perusahaan audit yang melaksanakan pengauditan laporan keuangan tahunan, mengacu pada apakah KAP bersangkutan berafiliasi dengan *the big four*/tidak. Menurut Yuliana dan Ardiati (2004: 135-146), *the big four* umumnya memiliki sumber daya yang lebih besar, baik itu dari segi kompetensi, keahlian, dan kemampuan auditor maupun

fasilitas, sistem dan prosedur pengauditan yang digunakan dibandingkan *non big four* sehingga mereka dapat menyelesaikan pekerjaan audit lebih efektif dan efisien. Logikanya, perusahaan yang diaudit oleh *the big four* akan memiliki waktu audit delay lebih singkat ketimbang perusahaan yang diaudit oleh *non big four*.

4.6.5 Pengaruh Opini Auditor pada Audit Delay

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa opini auditor berpengaruh negatif pada audit delay. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Susilawati, dkk (2012: 19-30) dan Khalatbari, dkk (2016: 555) menyatakan bahwa opini auditor berpengaruh negatif pada *audit delay*. Perusahaan yang menerima pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), pendapat wajar tanpa pengecualian dengan tambahan bahasa penjelasan (*unqualified opinion report with explanatory language*), pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), dan pendapat tidak wajar (*adverse opinion*) membutuhkan waktu audit lebih lama dibanding opini lainnya. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Kartika (2014: 1-17) dan Purnamasari (2012: 18). Auditor akan memberikan opini tidak wajar jika laporan keuangan klien tidak disusun berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia sehingga tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas perusahaan klien. Selain auditor memberikan opini tidak wajar jika ia tidak dibatasi lingkup auditnya, sehingga auditor dapat mengumpulkan bukti kompeten yang cukup untuk mendukung pendapatnya (Kartika, 2014: 5).

Perusahaan yang tidak menerima opini audit standar *unqualified opinion* diperkirakan mengalami audit delay yang lebih panjang alasannya perusahaan yang menerima opini tersebut memandang sebagai *bad news* dan akan memperlambat proses audit. Disamping itu penerimaan opini selain *unqualified* merupakan

indikasi terjadinya konflik antara auditor dan perusahaan yang pada akhirnya memperpanjang audit delay. Jadi, perusahaan yang tidak menerima opini audit standar *unqualified opinion* mengalami audit delay yang panjang (Kartika, 2014: 7).

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian dan hipotesis penelitian serta hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Artinya manajemen perusahaan besar memiliki dorongan untuk mengurangi *audit delay* dan penundaan penyampaian laporan keuangan, yang disebabkan karena perusahaan-perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan dan pemerintah.
2. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Artinya Kenaikan profitabilitas akan mengurangi lamanya *audit delay* karena profitabilitas yang tinggi menunjukkan seberapa besar keuntungan yang diperoleh. *Audit delay* akan lebih singkat sebab perusahaan ingin lebih cepat menyampaikan “*good news*” tersebut kepada para pemegang sahamnya.
3. Solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Artinya solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya pada saat perusahaan dilikuidasi. Semakin tingginya solvabilitas berarti ada permasalahan *going concern* yang memerlukan audit lebih teliti. Proporsi yang besar dari hutang terhadap total aktiva akan meningkatkan kecenderungan kerugian dan dapat meningkatkan kehati-hatian auditor terhadap laporan keuangan yang akan diaudit. Hal ini disebabkan karena tingginya proporsi dari hutang akan

meningkatkan pula risiko keuangannya.

4. Kualitas auditor berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Artinya kualitas auditor diproksi dari besarnya perusahaan audit yang melaksanakan pengauditan laporan keuangan tahunan, mengacu pada apakah KAP bersangkutan berafiliasi dengan *the big four*/tidak. *The big four* umumnya memiliki sumber daya yang lebih besar, baik itu dari segi kompetensi, keahlian, dan kemampuan auditor maupun fasilitas, sistem dan prosedur pengauditan yang digunakan dibandingkan *non-big four* sehingga mereka dapat menyelesaikan pekerjaan audit lebih efektif dan efisien.
5. Opini auditor berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Artinya perusahaan yang menerima *qualified opinion* menunjukkan audit delay yang lebih panjang dibanding yang menerima *unqualified opinion*. Auditor akan memberikan opini tidak wajar jika laporan keuangan klien tidak disusun berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia sehingga tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas perusahaan klien. Selain auditor memberikan opini tidak wajar jika ia tidak dibatasi lingkup auditnya, sehingga auditor dapat mengumpulkan bukti kompeten yang cukup untuk mendukung pendapatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Almutairi, A. R., Dunn, K. A. dan Skantz, T. 2009. Auditor Tenure, Auditor Specialization and Information Asymmetry. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 24, No. 7, hlm. 600-623.
- Anissa, Nur. 2004. "Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan: Kajian Atas Kinerja Manajemen, Kualitas Auditor, dan Opini Audit", *Balance 2*, hlm. 42-53.
- Arifin, Zaenal. 2005. *Teori Keuangan dan Pasar Modal*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Ekonisia.
- Arifin. 2005. *Peran Akuntan Dalam Menegakkan Prinsip Good Corporate Governance* (Tinjauan Perspektif Agency Theory). Pidato Pengukuhan Guru Besar, UNDIP, Semarang.
- Ashton, Robert H., Willingham, John J., dan Elliott, Robert K. 1987. "An Empirical Analysis of Audit Delay". *Journal of Accounting Research*, Vol. 25, No. 2, pp. 275-292.
- Carslaw, C. A., dan Kaplan, S. E. 2009. An Examination of Audit Delay: Further Evidence From New Zealand. *Accounting and Business Research*, Vol. 22, No. 85, hlm. 21-32.
- Catur Sugianto, 1994. *Ekonometrika Terapan*, Yogyakarta: BPFE.
- Cohen, S., dan Leventis, S. 2012. Effects of Municipal, Auditing and Political Factors on Audit Delay. *Accounting Form*, Vol. 37, hlm. 40-53.
- Cooper, Donald R. dan Schindler, Pamela S. 2007. *Business Research Methods*. Singapore: McGraw-Hill International Edition.
- Dyer, J.d dan A.J. McGough. 1975. "The Timeliness of The Australian Annual Report". *Journal of Accounting Research. Autumn*, pp. 204-219.
- Freeman, R. E. 1984. *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Boston: Pitman.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro Press
- Gujarati, Damodar. 2003. *Basic Econometric*. New York: McGrawhill.
- Hasan, Iqbal. 2002. *Teori Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Hossain, Monirul Alam and Peter J. Taylor. 1998. "Examination of Audit Delay: Evidence from Pakistan". *Proceeding Asian-Pacific Interdisciplinary research in Accounting conference*. Osaka
- Hutchison. P. D. dan Fleischman G. M. 2003. Profesional Certification Opportunities for Accountants. *The CPA Journal*, Vol. 73, No. 3, hlm. 48-51.
- IAI. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Indra, Novelia Sagita dan Arisudhana, Dicky. 2012. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay Pada Perusahaan Go Public Di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2010)". *Jurnal* dari Fakultas Ekonomi Universitas Budi Luhur, Jakarta, hlm. 165-184.
- Jensen, M.C. dan W.H. Meckling. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership structure." *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4, pp.305-360.
- Kartika, Andi. 2009. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Audit Delay* di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta)". *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, Vol. 16, No.1, hlm. 1-17
- Khalatbari, Abdossamad, Ramezanpour, Ismail, dan Haghdoost, Jalal. 2013. "Studying the relationship of earnings quality and Audit delay in accepted companies in Tehran Securities". *International Research Journal of Applied and Basic Sciences*, Vol, 6, No. 5, pp. 549-555.
- Lase, Yediel dan Sutaryo. 2014. Pengaruh Karakteristik Auditor terhadap *Audit Delay* Laporan Keuangan Pemerintah Daerah. *SNA 17 Mataram*, Universitas Mataram.
- Lianto, Novice dan Kusuma, Budi Hartono. 2010. "Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap *Audit Delay*". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 12, No. 2, hlm. 97-106.
- Lowensohn, S., Johnson, L. E., Elder, R. J., dan Davies, S. P. 2007. Auditor Specialization, Perceived Audit Quality and Audit Fees in the Local Government Audit Market. *Journal of Accounting and Public Policy*, Vol. 26, hlm. 705-732.
- Maria, Anna. 2012. "Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap *Audit Delay* Pada Perusahaan *Consumer Goods* Di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal* dari Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Na'im, Ainun. 1998. "Nilai informasi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan". *Jurnal bisnis Indonesia*, Vol.15, No 2, hlm. 85-100.
- Owusu-Ansah, Stephen. 2000. "Timeliness of corporate financial reporting in emerging capital market: empiricalevidence from Zimbabwe stock exchange". *Accounting and business research*. Summer. Vol. 30, No.3.
- Payne, J. L., dan Jensen, K. L. 2002. An Examination of Municipal Audit Delay. *Journal of Accounting and Public Policy*, Vol. 21, hlm. 1-29.
- Pourali, Mohammad Reza, Jozi, Mahshid, Rostami, Keramatollah Heydari, Taherpour, Gholam Reza dan Niazi, Faramarz. 2013. "Investigation of Effective Factors in Audit Delay: Evidence from Tehran Stock Exchange (TSE)".

- Research Journal of Applied Sciences, Engineering and Technology*, Vol. 5, No. 2, pp. 405-410.
- Primadita, I., dan Fitriany. 2012. Pengaruh Tenure audit. Dan Auditor Spesialis terhadap Informasi Asimetri. *Simposium Nasional Akuntansi XV*.
- Purnamasari, Carmelia Putri. 2012. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay* Pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal* dari Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma, Depok. hlm. 1-20.
- Respati, Novita Weningtyas. 2004. "Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan: Studi Empiris di Bursa Efek Jakarta", *Jurnal Maksi*, Vol. 4, hlm. 67-81
- Schelker, M. 2010. Auditor Expertise: Evidence From the Public Sector, ochester: Social Science Research Network, diunduh dari http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1427172, diakses 9 Oktober 2014, Jam 22.05 WIB.
- Sekaran, Uma. 2003. *Research Methods for Business: a Skill Building Approach*. New York: John Willey & Sons.
- Setiawan, L., dan Fitriany. 2011. Pengaruh Workload dan Spesialisasi Auditor terhadap Kualitas Audit sebagai Variabel Pemoderasi. *Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh*.
- Setyaningrum, D. 2012. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit BPK-RI. *Simposium Nasional Akuntansi XV*.
- Sugiyono. 2012, *Metode Penelitian*, Alfa Beta, Bandung.
- Sugiyono. 2012. *Struktural Equation Modeling: Teori, Konsep dan Aplikasi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Susilawati, Christine Dwi Karya, Agustina, Lidya dan Prameswari, Tania. 2012. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya *Audit Delay* Pada Perusahaan *Consumer Good Industry* di Bursa Efek Indonesia (Periode Tahun 2008-2010)". *Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi*, No. 10, Vol. 4. hlm. 19-30.
- Ukago, Kristianus. 2005. "Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan: Bukti Empiris di Bursa Efek Jakarta", *Jurnal Maksi*, Vol. 5, No. 1, hlm. 13-33.
- Wasis, Anggit. 2007. *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Audit Delay: pada perusahaan di BEI*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Wirakusuma, Made Gde. 2004. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rentang Waktu Penyajian Laporan Keuangan ke Publik", *Simposium Nasional Akuntansi*, Vol. 7, hlm. 1202-1222.
- Yendrawati, Reni dan Rokhman, Fandli. 2008. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay Pada Perusahaan-Perusahaan Go Public di BEJ". *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol. 12, No.1, hlm. 66-75.
- Yuliana dan A.Y. Ardiati. 2004. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay di Indonesia", *Modus*, Vol. 16, No. 2, hlm. 135-146.